
EDUKASI KELAS IBU HAMIL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN 10 T

¹Suhayati, ²Ika Kania Fatdo Wardani, ³Rosi Kurnia Sugiharti, ⁴Rohani Siregar

Program Studi Sarjana Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Medika Suherman (UMEDS)

Jl. Raya Industri Pasir Gombang, Jababeka Cikarang - Bekasi 17530 Jawa Barat Indonesia

E-mail : yatie0471@gmail.com, kaniika37@gmail.com, rosikurnia23@gmail.com, rohanisiregar81@gmail.com

Kata Kunci:

ibu hamil, kelas ibu hamil,
pengetahuan, 10T

ABSTRAK

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi masalah kesehatan ibu di Indonesia. Data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2024 mencatat 749 kasus kematian ibu, dengan Kabupaten Bekasi melaporkan 46 kasus. Salah satu upaya menurunkan AKI adalah peningkatan kualitas pelayanan antenatal care (ANC) terpadu melalui penerapan standar pemeriksaan kehamilan 10T. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kelas ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan tentang pemeriksaan ANC 10T. Penelitian menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sampel penelitian sebanyak 30 ibu hamil yang diambil dengan teknik total sampling. Intervensi berupa edukasi kesehatan menggunakan media video, sedangkan pengukuran pengetahuan dilakukan melalui kuesioner. Pengumpulan data dilaksanakan pada Juli 2025 di Desa Mangunjaya, Kabupaten Bekasi. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden (83,3%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi, dengan nilai mean rank 16,38. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan edukasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan ANC 10T. Edukasi kelas ibu hamil terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, yang diharapkan dapat mendukung perilaku sehat selama kehamilan, meningkatkan kewaspadaan terhadap tanda bahaya, serta mengurangi risiko komplikasi. Diperlukan penguatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan ANC..

Keywords:

Pregnant women, Pregnancy
Classes, Knowledge, 10T

Info Artikel

Tanggal dikirim:19-09-2025

Tanggal direvisi:28-12-2025

Tanggal diterima:23-01-2026

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v10i1.6784

[Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License.](#)

ABSTRACT

Maternal mortality (AKI) is still a maternal health problem in Indonesia. Data from the West Java Health Office in 2024 recorded 749 cases of maternal deaths, with Bekasi Regency reporting 46 cases. One of the efforts to reduce AKI is to improve the quality of integrated antenatal care (ANC) services through the implementation of the 10T pregnancy examination standard. This study aims to analyze the influence of education in pregnant women's classes on increasing knowledge about the 10T ANC examination. The research uses a quasi-experimental design with a one group pretest–posttest approach. The research sample was 30 pregnant women taken by total sampling technique. The intervention was in the form of health education using video media, while knowledge measurement was carried out through questionnaires. The data collection will be carried out in July 2025 in Mangunjaya Village, Bekasi Regency. Data analysis used frequency distribution and Wilcoxon test. The results showed that as many as 25 respondents (83.3%) experienced an increase in knowledge after being given education, with a mean rank value of 16.38. The Wilcoxon test showed a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which indicates a significant influence of education on pregnant women's knowledge about the 10T ANC examination. Classroom education for pregnant women has been shown to be effective in increasing knowledge, which is expected to support healthy behaviors during pregnancy, increase awareness of red flags, and reduce the risk of complications. It is necessary to strengthen health education in a sustainable manner by health workers to improve the quality of ANC services.

PENDAHULUAN

Indonesia terus berupaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang hingga kini masih menjadi masalah kesehatan utama [1]. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), rata-rata AKI di Indonesia masih di atas 100 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB di atas 15 per 1.000 kelahiran hidup, angka yang belum sesuai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Bahkan di Pulau Jawa yang relatif memiliki capaian lebih baik, target tersebut juga belum tercapai. Di Jawa Barat, jumlah kematian ibu pada tahun 2024 mencapai 749 kasus, dengan Kabupaten Bogor, Garut, dan Bandung sebagai wilayah dengan kasus tertinggi, sementara Kabupaten Bekasi mencatat 46 kematian [2]. Sebagian besar penyebab kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah, namun rendahnya pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan antenatal standar 10T masih menjadi kendala, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi [3].

Menurut Cameron dalam BPS (2023), determinan kematian ibu dan bayi dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, pendidikan, kondisi demografi, serta aspek kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan, peran posyandu, proses persalinan, dan perawatan pasca melahirkan. Data Susenas 2022 dan Potensi Desa 2021 menegaskan bahwa kondisi sosial demografi, imunisasi, dan ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan faktor penting dalam menurunkan angka kematian ibu maupun bayi. Upaya menekan AKI dan AKB dilakukan melalui peningkatan pelayanan antenatal care (ANC) terpadu yang mencakup promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta melibatkan pelayanan gizi, pengendalian penyakit menular maupun tidak menular, hingga program lokal spesifik [4].

Pelayanan ANC sesuai standar WHO menekankan minimal enam kali kunjungan selama kehamilan, dengan tenaga kesehatan, terutama bidan dan dokter, berperan dalam deteksi dini, diagnosis, penatalaksanaan, dan rujukan. Faktor internal yang memengaruhi pengetahuan ibu hamil meliputi tingkat

pendidikan, usia, pengalaman kehamilan, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal mencakup peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kemudahan akses informasi melalui media massa maupun digital. Program kelas ibu hamil terbukti menjadi sarana edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam menjalani kehamilan serta memahami pemeriksaan 10T [5].

Hasil penelitian mendukung efektivitas edukasi, seperti temuan Damayanti et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keteraturan pemeriksaan ANC ($p=0,036$), serta Sitorus (2022) yang membuktikan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan penyuluhan ($p<0,001$). Bukti empiris juga hadir dari program inovatif di Kabupaten Rembang, yaitu "TELPONI", yang berhasil menurunkan AKI dari 15 kasus menjadi 6 kasus dan AKB dari 138 menjadi 80 kasus dalam dua tahun [6]. Studi pendahuluan di Posyandu Dahlia Desa Mangunjaya menunjukkan bahwa 50% ibu hamil memiliki pengetahuan rendah mengenai pemeriksaan 10T. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi edukasi yang lebih interaktif dan inovatif, salah satunya melalui media digital seperti video pembelajaran, agar pengetahuan ibu hamil dapat meningkat secara signifikan [7].

Dengan demikian, peningkatan edukasi berbasis kelas ibu hamil maupun media modern dapat berperan strategis dalam upaya promotif untuk menurunkan risiko kehamilan berisiko tinggi serta mendukung pencapaian target penurunan AKI dan AKB baik di tingkat lokal maupun nasional. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kelas ibu hamil terhadap pengetahuan ibu hamil di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi Tahun 2025.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia melalui panca indera yang kemudian diolah menjadi informasi dan pemahaman. Menurut Notoatmodjo (2014) dan Pakpahan et al. (2021), pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam menjaga kehamilan. Tingkat pengetahuan memiliki tahapan mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis hingga evaluasi (Notoatmodjo, 2019). Faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu hamil meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, sosial-ekonomi, sumber informasi, pengalaman, serta motivasi [8]. Secara konseptual, pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian diolah menjadi pemahaman [9]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup hingga baik, yang sejalan dengan teori bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, pengalaman, serta paparan informasi kesehatan yang diterima secara berulang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil usia produktif (20–35 tahun) cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan usia <20 tahun atau >35 tahun [8]. Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa bertambahnya usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Ibu hamil pada usia produktif umumnya berada pada fase kematangan berpikir, memiliki pengalaman lebih baik, serta lebih siap menerima informasi kesehatan dibandingkan usia terlalu muda atau terlalu tua. Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah [10]. Hasil ini konsisten dengan teori Anggraini & Handayani (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan mempengaruhi kemampuan literasi, daya analisis, dan pemahaman terhadap materi penyuluhan, termasuk informasi tentang pemeriksaan kehamilan dan tanda bahaya kehamilan (10T). Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan berdasarkan status pekerjaan. Ibu yang bekerja cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas melalui lingkungan kerja dan media digital, sementara ibu

tidak bekerja memiliki waktu lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan posyandu atau kelas ibu hamil [11]. Temuan ini sejalan dengan Anggraini & Handayani (2019) yang menyatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi pengalaman dan keterpaparan informasi, meskipun pengaruhnya dapat berbeda tergantung jenis pekerjaan dan lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, media elektronik, dan kelas ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik [12], [13]. Hal ini sesuai dengan teori Putri et al. (2023) dan Dirjen Dikti yang menyatakan bahwa sumber informasi merupakan komponen penting dalam proses belajar. Semakin banyak dan beragam sumber informasi yang diakses, semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengalaman kehamilan sebelumnya dan motivasi tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini mendukung teori bahwa pengalaman pribadi dan motivasi merupakan faktor internal yang memperkuat proses pembentukan pengetahuan. Pengalaman kehamilan sebelumnya memungkinkan ibu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman nyata, sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan bertahan lama [12]

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2019) bahwa pengetahuan berada pada domain kognitif yang berjenjang mulai dari tahu hingga evaluasi. Responden yang mampu menjawab pertanyaan pada level memahami dan aplikasi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menggunakan informasi tersebut dalam konteks nyata, seperti mengenali tanda bahaya kehamilan (10T). [14]

Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan didefinisikan sebagai proses terencana untuk mengubah perilaku individu maupun masyarakat agar lebih sehat [15]. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil. Sitorus et al. (2022) menemukan adanya peningkatan skor pengetahuan ibu hamil dari rata-rata 50 menjadi 77 setelah diberikan penyuluhan antenatal care standar 10T, dengan signifikansi

$p < 0,001$. Hal ini sejalan dengan Damayanti et al. (2024) yang menekankan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan partisipasi ibu dalam pemeriksaan antenatal. Jasmawati (2020) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III dengan kepatuhan pemeriksaan ANC, di mana 71,9% responden memiliki pengetahuan baik dan 85,9% melakukan pemeriksaan secara rutin. Patikasari (2021) – Menemukan 42,6% ibu hamil masih memiliki pengetahuan kurang tentang ANC terintegrasi di Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Muayah & Ani (2021) – Faktor pengetahuan ($p = 0,004$) terbukti signifikan berhubungan dengan ketidakpatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan 6 kali ANC. Sitorus et al. (2022) – Pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan signifikan ibu hamil setelah penyuluhan ANC standar 10T [16].

Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil. Temuan ini sejalan dengan teori edukasi kesehatan yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku individu dalam bidang kesehatan [12].

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jasmawati yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku kunjungan antenatal care (ANC) yang lebih rutin. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi pada penelitian ini memperkuat anggapan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu hamil [17]. Penelitian ini juga sejalan dengan Sitorus et al. (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil secara signifikan setelah diberikan penyuluhan, dengan nilai $p < 0,001$. Kesamaan hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pelayanan ANC, termasuk standar pemeriksaan kehamilan. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muayah dan Ani (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC, sementara faktor umur tidak berhubungan [17]. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan pengetahuan melalui edukasi lebih berperan dibandingkan karakteristik biologis ibu [18]. Namun, penelitian Patikasari yang menemukan masih banyak ibu hamil dengan tingkat pengetahuan kurang menunjukkan bahwa tanpa edukasi kesehatan yang optimal, pemahaman ibu hamil tentang ANC masih rendah [8]. Kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah edukasi diberikan [7]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap kunjungan antenatal care [19].

Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya konsisten menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pemeriksaan kehamilan. Studi Jasmawati (2020) dan Sitorus et al. (2022) menguatkan bahwa edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik ANC [20]. Namun, penelitian Patikasari (2021) dan Muayah & Ani (2021) masih menemukan rendahnya pengetahuan sebagai hambatan utama, terutama dipengaruhi faktor pendidikan dan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan menjadi determinan penting dalam perilaku kesehatan ibu hamil. Intervensi berupa kelas ibu hamil dan edukasi 10T terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat mendorong ibu hamil lebih patuh dalam melakukan pemeriksaan antenatal care [20]. Hal ini menunjukkan relevansi penelitian yang sedang dikerjakan dengan penelitian terdahulu, sekaligus mempertegas bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi sistematis merupakan kunci dalam upaya menurunkan risiko kehamilan dan komplikasi persalinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental dengan desain Pretest-Posttest One Group, untuk mengetahui pengaruh edukasi kelas ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan tentang 10T antenatal care. Populasi dan Sampel: Seluruh ibu hamil trimester I–III yang mengikuti kelas ibu hamil

di Posyandu Dahlia 1 dan Melati Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi tahun 2025, dengan teknik total sampling sebanyak 30 responden. Variabel penelitian terdiri dari :Independen: Edukasi kelas ibu hamil dan Dependen: Pengetahuan tentang 10T. Waktu dan Lokasi: Juni–Juli 2025 di Posyandu Dahlia dan Melati, Desa Mangunjaya. Prosedur pengumpulan data meliputi tahap persiapan (penyusunan proposal, perizinan, perekrutan responden, penyusunan materi), pelaksanaan (pre-test, pemberian edukasi melalui ceramah, diskusi, dan video interaktif, serta post-test), dan analisis data. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, dengan sumber data primer dari kuesioner dan sekunder dari data posyandu/puskesmas. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang 10T (benar-salah) yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dengan izin. Validitas dan reliabilitas dijamin, serta dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk. Pengolahan data meliputi editing, coding, entry, tabulating, dan cleaning dengan bantuan SPSS. Analisis data ada 2 Jenis yaitu : analisis Univariat: untuk distribusi frekuensi karakteristik responden dan pengetahuan, dan Analisis Bivariat yaitu uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal, untuk mengukur perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi [21]. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian meliputi (1) desain penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) variabel, (4) instrumen penelitian dan (5) analisis data. Secara spesifik desain berisi tentang desain penelitian dan lokasi penelitian (tempat dan waktu). Populasi dan sampel berisi tentang populasi sasaran, populasi sumber (populasi yang dapat diakses), teknik pengambilan sampel, dan ukuran sampel. Variabel berisi tentang variabel terikat dan variabel bebas yang diteliti. Instrumen penelitian berisi tentang alat pengukuran (misalnya, kuesioner atau skala) yang dirancang untuk memperoleh data tentang topik yang menarik dari subjek studi. Analisis data berisi metode analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Desa ini tergolong wilayah semi-urban dengan akses jalan baik, mobilitas masyarakat tinggi, serta pembangunan perumahan yang pesat. Puskesmas Mangunjaya berada di wilayah desa dengan cakupan pelayanan ±7,16 km² dan jarak tempuh maksimal sekitar 15 menit dari titik terjauh desa.

HASIL ANALISA DATA

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di Desa Mangunjaya

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur	< 20 atau > 35 tahun	4	13,3%
	21 - 35 tahun	26	86,7%
	Jumlah	30	100,0%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	29	96,7%
	Bekerja	1	3,3%
	Jumlah	30	100,0%
Pendidikan	Rendah (SD – SMP)	9	30,0%
	Tinggi (SMA – PT)	21	70,0%
	Jumlah	30	100,0%
Jarak rumah ke posyandu	Dekat	28	93,3%
	Jauh	2	6,7%
	Jumlah	30	100,0%
Rutin ke posyandu	Ya	25	83,3%
	Tidak	5	16,7%
	Jumlah	30	100,0%

Sumber: Data Primer (Hasil Kuesioner Penelitian), 2025

Berdasarkan karakteristik 30 responden ibu hamil terdiri dari Mayoritas berusia 21–35 tahun (86,7%), Sebagian besar tidak bekerja (96,7%), Berpendidikan tinggi (70,0%), Rumah dekat dengan posyandu (93,3%), Rutin menghadiri posyandu (83,3%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi pada ibu hamil di Desa Mangunjaya Kabupaten Bekasi

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Kurang (<56%)	0	0,0%	0	0,0%
Cukup (56%-75%)	12	40,0%	3	10,0%
Baik (>76%)	18	60,0%	27	90,0%
Total	30	100,0%	30	100,0%

Sumber: Data Primer (Hasil Kuesioner Penelitian), 2025.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan setelah edukasi dilaksanakan yaitu : Nilai rata-rata pretest = 23, Nilai rata-rata posttest = 26, Nilai maksimal meningkat dari 28 menjadi 29.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3 Uji Normalitas Data

Kriteria	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Setelah diberikan edukasi	0,007	Sig (0,007) < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data tidak normal

Sumber: Data Primer (Hasil Kuesioner Penelitian), 2025

Uji normalitas Shapiro Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p = 0,007 < 0,05$), sehingga analisis menggunakan uji Wilcoxon

Tabel 4 Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pada Ibu Hamil di Desa Mangunjaya

Postes - Pretes	N	Mean Rank	P value
Negative Ranks	4 ^a	6,38	0,000
Positive Ranks	25 ^b	16,38	
Ties	1 ^c		
Total	30		

Sumber: Data Primer (Hasil Kuesioner Penelitian), 2025

Pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden atau 25 orang (83,3%) mengalami peningkatan pengetahuan dengan mean rank 16,38. Nilai p dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar $0,000 < 0,05$ kesimpulannya adalah H_a diterima atau H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan pada pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang 10T di Desa Mangunjaya Kabupaten Bekasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai 10T pemeriksaan antenatal. Sebelum intervensi, sebagian responden berada pada kategori pengetahuan cukup (40%), sedangkan setelah edukasi mayoritas (90%) masuk kategori baik. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Citrawati dan Laksmi (2021), dengan hasil penelitian yaitu nilai p sebesar 0,00 yang artinya $p \text{ value} < 0,05$, maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang antenatal care terhadap kunjungan antenatal care di Puskesmas Tampaksiring II.

Hampir sejalan dengan penelitian Furqoni didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang pelayanan kesehatan di posyandu yang terbanyak pada kategori baik, partisipasi kunjungan ke posyandu balita sebagian besar memperoleh hasil partisipasi baik, usia responden tidak ada yang <20 tahun, sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun, pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan menengah, dan sebagian besar responden tidak bekerja (ibu rumah tangga).

Temuan ini mendukung prinsip bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan secara langsung, terstruktur, dan kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan, terutama ketika disampaikan dalam lingkungan yang nyaman dan familiar seperti Posyandu. Posyandu sebagai layanan kesehatan primer memegang peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam peningkatan literasi kesehatan ibu hamil. (Wardani, 2025) Hasil penelitian Rosilawati & Khairiah (2023) mendapati bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan rata-rata pengetahuan ibu hamil sebesar 32,50. Adapun penurunan nilai sebanyak 0 responden, sedangkan peningkatan nilai terjadi pada seluruh ibu hamil yaitu 64 orang. Hasil uji mendapatkan nilai $p=0.0001$ artinya secara statistik ada pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini risiko kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Rengasdengklok.

Sejalan dengan teori belajar kognitif, penggunaan media interaktif membentuk representasi mental yang kuat dan mempercepat penyimpanan memori jangka panjang. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang 10T, ibu hamil mampu mengenali faktor risiko, mendeteksi komplikasi lebih dini, serta mengambil keputusan cepat mencari pertolongan medis. Dengan demikian, Peneliti

berasumsi bahwa pengetahuan responden meningkat setelah diberikan edukasi melalui media video pembelajaran karena beberapa alasan sebagai berikut: Video pembelajaran bersifat audio-visual, sehingga mampu meningkatkan atensi dan pemahaman peserta dibandingkan metode ceramah biasa atau penyuluhan satu arah. Informasi yang disampaikan secara visual cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Materi edukasi yang dikemas dalam bentuk video memungkinkan peserta melihat contoh konkret dan ilustrasi langsung dari setiap poin 10T, sehingga konsep menjadi lebih jelas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, Video dapat diputar ulang, memungkinkan ibu-ibu yang belum memahami pada saat pertama kali menonton untuk mengulangnya kembali. Ini memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel dan mandiri, Media video juga lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga meningkatkan motivasi ibu untuk mengikuti materi secara aktif sampai selesai, Dalam proses edukasi video, kemungkinan adanya narasi dengan bahasa sederhana dan penyesuaian konteks lokal membuat informasi lebih mudah dipahami oleh ibu dengan berbagai latar belakang pendidikan, Adanya durasi yang terukur dan desain visual yang terstruktur memudahkan peserta menyerap informasi secara bertahap, dibandingkan penyuluhan yang terlalu padat atau tidak terarah, Video edukasi yang diputar di lingkungan posyandu juga memanfaatkan suasana informal yang familiar bagi ibu-ibu, sehingga penerimaan pesan lebih optimal, Berdasarkan teori belajar kognitif, penggunaan media interaktif seperti video membantu membangun representasi mental yang lebih kuat, mempercepat proses pengolahan informasi, dan mengaktifkan memori jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang 10T pemeriksaan antenatal care. Sebelum intervensi, sebagian responden masih berada pada kategori pengetahuan cukup (40%), sedangkan setelah edukasi terjadi peningkatan signifikan, dengan mayoritas responden (90%)

berada pada kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini menegaskan bahwa edukasi yang terstruktur mampu memperluas pemahaman ibu hamil terhadap standar pelayanan antenatal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Citrawati dan Laksmi (2021) yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang antenatal care dengan kunjungan ANC ($p < 0,05$). Artinya, peningkatan pengetahuan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan [22].

Hasil penelitian ini juga hampir sejalan dengan Furqoni yang menemukan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik, usia dominan 20–35 tahun, pendidikan menengah, dan sebagian besar tidak bekerja. Karakteristik tersebut mendukung efektivitas edukasi karena ibu berada pada usia reproduktif optimal dan memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan posyandu atau kelas ibu hamil.

Penelitian Rosilawati & Khairiah (2023) semakin menguatkan hasil ini, di mana seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi, dengan nilai $p = 0,0001$. Hal serupa juga ditemukan oleh Hayati & Susanti (2023) yang menunjukkan distribusi pengetahuan ibu hamil dominan pada kategori baik dan cukup, menandakan masih besarnya peluang peningkatan pengetahuan melalui intervensi edukasi [22].

Efektivitas edukasi dalam penelitian ini tidak terlepas dari penggunaan media video pembelajaran. Berdasarkan teori belajar kognitif, media audio-visual mampu membangun representasi mental yang lebih kuat dan mempercepat penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang. Video memungkinkan ibu hamil memahami materi 10T secara konkret melalui ilustrasi visual, bahasa sederhana, serta contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, fleksibilitas video yang dapat diputar ulang meningkatkan kesempatan belajar mandiri dan memperkuat retensi informasi.

Lingkungan posyandu yang bersifat informal dan familiar juga berperan dalam optimalisasi penerimaan pesan. Posyandu sebagai layanan kesehatan primer memiliki fungsi strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan literasi kesehatan ibu hamil [21]. Interaksi dua arah antara bidan, kader, dan peserta kelas ibu hamil memungkinkan klarifikasi materi serta memperkuat pemahaman ibu.

Hasil analisis Wilcoxon menunjukkan dominasi positive ranks, yang menandakan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah edukasi. Munculnya negative ranks dan ties merupakan kondisi yang wajar dan dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kelelahan, gangguan konsentrasi, atau pengetahuan awal responden yang sudah baik (ceiling effect). Namun demikian, dominasi positive ranks menegaskan bahwa edukasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil.

Peningkatan pengetahuan ini memiliki implikasi penting, karena pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan teratur, mampu mengenali tanda bahaya, serta mengambil keputusan cepat untuk mencari pertolongan medis [23]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengaitkan pelaksanaan ANC 10T dengan peningkatan cakupan kunjungan K1 dan K4 [24].

Peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan edukasi terstruktur dan interaktif yang digunakan dalam kelas ibu hamil. Materi disampaikan secara sistematis, disertai diskusi, media visual, dan contoh kasus sederhana sehingga memudahkan ibu hamil memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta dibandingkan penyuluhan satu arah.

Pengetahuan yang baik tentang 10 T sangat penting karena menjadi dasar bagi ibu hamil

untuk memahami hak dan kewajibannya dalam mendapatkan pelayanan antenatal yang berkualitas. Dengan pemahaman tersebut, ibu hamil diharapkan lebih proaktif dalam memantau kehamilannya serta tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan.

Kelas ibu hamil di Posyandu terbukti menjadi media edukasi yang efektif karena dilaksanakan di lingkungan terdekat dengan masyarakat, mudah diakses, dan bersifat berkelanjutan. Posyandu sebagai Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) memiliki keunggulan dalam menjangkau ibu hamil, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut.

Edukasi yang diberikan secara berkelompok memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar ibu hamil, sehingga proses belajar tidak hanya bersumber dari fasilitator (bidan/kader), tetapi juga dari sesama peserta. Interaksi sosial ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan motivasi ibu hamil untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelas ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan nifas. Dengan demikian, kelas ibu hamil dapat menjadi strategi utama dalam penguatan pelayanan antenatal berbasis promotif-preventif di Posyandu [25].

Pengetahuan ibu hamil tentang 10 T berkaitan erat dengan kualitas pelayanan antenatal yang diterima. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih patuh terhadap jadwal kunjungan ANC, mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, serta bersedia menjalani pemeriksaan laboratorium dan imunisasi yang dianjurkan [26].

Selain itu, ibu hamil yang memahami komponen 10 T lebih mampu mengenali tanda bahaya kehamilan dan segera mencari pertolongan kesehatan. Hal ini berkontribusi pada deteksi dini komplikasi kehamilan dan

pengecahan risiko yang dapat berdampak pada morbiditas dan mortalitas ibu maupun janin [26].

Keberhasilan edukasi kelas ibu hamil tidak terlepas dari peran bidan dan kader Posyandu sebagai fasilitator. Bidan berperan dalam penyampaian materi yang sesuai standar pelayanan kebidanan, sedangkan kader membantu dalam mobilisasi peserta, pendampingan, serta penyampaian informasi dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. [5]

Kolaborasi bidan dan kader memperkuat keberlanjutan program kelas ibu hamil di Posyandu. Kader yang telah mendapatkan pembekalan dapat menjadi perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam mengingatkan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan sesuai standar 10 T [5].

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program kesehatan ibu, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan ANC di tingkat Posyandu. Edukasi kelas ibu hamil terbukti efektif sebagai intervensi non-farmakologis yang relatif mudah diterapkan, berbiaya rendah, dan berdampak luas [5].

Oleh karena itu, penguatan kelas ibu hamil perlu terus dioptimalkan melalui penyediaan modul yang terstandar, pelatihan fasilitator, serta integrasi dengan program kesehatan ibu dan anak lainnya. Dengan peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang 10 T, diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka kesakitan dan kematian ibu secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi melalui kelas ibu hamil dengan materi 10T sangat penting untuk terus dikembangkan dan dijadikan program rutin di Posyandu. Edukasi yang sistematis, berbasis komunitas, dan didukung media interaktif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil, mendukung deteksi dini komplikasi, serta berkontribusi dalam upaya penurunan risiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu hamil usia produktif, bekerja, berpendidikan tinggi, tinggal dekat posyandu, serta rutin hadir ke posyandu. Sebelum edukasi, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik dan cukup. Setelah edukasi melalui kelas ibu hamil, terjadi peningkatan signifikan jumlah responden dengan pengetahuan baik serta penurunan pada kategori cukup, tanpa ada yang berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemeriksaan antenatal (10T) di Desa Mangunjaya, Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Kemenkes, "Profil Kesehatan Indonesia 2022," Kemenkes RI.
- [2] Kemenkes RI, *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*, 3rd ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.
- [3] R. Kemenkes, *Petunjuk Teknis Posyandu dalam Adaptasi Kebiasaan Baru*. Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- [4] Iim Imroah, Gusnawati Tambunan, Hesty Nurul Ummah J, Ferantika Sustiwanti, Ismawati, and Herlina Simanjuntak, "Edukasi Tentang Kewaspadaan Resiko Tinggi Pada Kehamilan Melalui Pengenalan Tanda-Tanda Bahaya Ibu Hamil Pada Kehamilan Di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara," *PROFICIO*, vol. 6, no. 2, pp. 670–674, Jun. 2025, doi: 10.36728/jpf.v6i2.5071.
- [5] R. Rosilawati and R. Khairiah, "Pengaruh Edukasi Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Resiko Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rengasdengklok," *Journal Of*

- Midwifery*, vol. 11, no. 2, pp. 201–206, Oct. 2023, doi: 10.37676/jm.v11i2.5102.
- [6] I. K. Fatdo Wardani, “Edukasi Pemanfaatan Olahan Kurma Dan Air Kelapa (Kupa) Sebagai Minuman Sehat Guna Mencegah Anemia Bagi Ibu Hamil Dan Ibu Menyusui,” *Proficio*, vol. 6, no. 2, pp. 475–484, May 2025, doi: 10.36728/jpf.v6i2.4922.
- [7] P. Nursaadah, R. Siregar, H. Nur Fathur Rohmah, and R. Kurnia Sugiharti, “Indikator Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap,” *Jurnal Media Informatika*, vol. 6, no. 5, 2025.
- [8] T. Idmar Suhita, Yulianti, N. Julianti, and H. Nur Fathur Rohmah, “Edukasi kesehatan dengan media buku saku untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi tetanus,” *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 6, no. 4, Dec. 2025.
- [9] E. Hooper, O. Mechkaroff, A. Upitis, E. Schofield, J. E. Carland, and A. Henry, “The effectiveness of antenatal education on improving labour and birth outcomes – A systematic review and meta-analysis,” *Women and Birth*, vol. 38, no. 1, p. 101843, Jan. 2025, doi: 10.1016/j.wombi.2024.101843.
- [10] M. R. D. Zanetti, C. Sosa, T. Foster, J. L. Rossello, S. Serruya, and B. de Múcio, “What are the benefits of antenatal education as a maternal health promotion tool? A systematic review with meta-analysis,” *ABCS Health Sciences*, vol. 49, p. e024305, Oct. 2024, doi: 10.7322/abcshs.2022150.2213.
- [11] J. Hao *et al.*, “Mobile Prenatal Education and Its Impact on Reducing Adverse Pregnancy Outcomes: Retrospective Real-World Study,” *JMIR Mhealth Uhealth*, vol. 11, p. e46910, Dec. 2023, doi: 10.2196/46910.
- [12] Intan Sari, Bina Aquari, and Yuhemy Zurizah, “Peningkatan Derajat Kesehatan Ibu Hamil Melalui Program Edukasi Terstruktur Kelompok Ibu Hamil,” *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, vol. 6, no. 2, pp. 217–223, Nov. 2024, doi: 10.35473/ijce.v6i2.3462.
- [13] H. N. F. Rohmah, “Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Di Rb Rhaudatunnadya Tahun 2017,” *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 12, no. 1, 2018.
- [14] Notoadmodjo, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [15] Indah Lestari and Heni Frilasari, “Edukasi Kesehatan reproduksi Remaja Berbasis On Line Digital,” *Media Abdimas Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 46–51, Aug. 2024.
- [16] D. Nurhayati, *Edukasi kesehatan keluarga: Penerapan terapi komplementer pada bayi dan anak*. Yogyakarta: Pustaka Medika, 2024.
- [17] I. K. F. Wardani, “Determinants Related to Breast Care in Pregnant Women in the Third Trimester to Prepare for Breastfeeding,” *Jurnal Midpro*, vol. 14, no. 1, pp. 149–161, 2022.
- [18] S. Mawang, R. Passe, N. Ikawati, and S. Saleh, “Edukasi Pemanfaatan Rebusan Daun Sirih Dalam Mengatasi Keputihan Pada Wanita Usia Subur,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 1, no. 11, pp. 2869–2873, 2024.
- [19] I. K. F. Wardani, “Pelatihan cara perawatan payudara pada ibu hamil trimester III di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2021,” *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Berkemajuan*, vol. 5, no. 1, pp. 115–119, 2021.
- [20] L. Yulia, N. Julianti, H. Nur Fathur Rohmah, and I. Widaningsih, “Efektifitas Pijat Oketani terhadap Produksi ASI pada Ibu Menyusui,” *Jurnal Media Informatika*, vol. 6, no. 5, pp. 2695–2700, Oct. 2025.
- [21] I. K. F. Wardani, “Pelatihan Cara Perawatan Payudara Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2021,” *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 5, no. 1, pp. 115–119, 2021.
- [22] S. N. Hasanah and I. Friscila, “Senam Hamil Metode Air Untuk Mengurangi Nyeri Punggung Kehamilan: Literature Review,” *Midwifery And Complementary Care*, vol. 2, no. 1, pp. 50–58, Aug. 2023, doi: 10.33859/mcc.v2i1.622.
- [23] Tilawaty Aprina, Yenny Puspitasari, and Nurhasanah Nurhasanah, “Pendidikan Kesehatan bagi Ibu Hamil dengan Tema ‘Pentingnya Anc Rutin dan Mengenal Tanda Bahaya dalam Kehamilan,’” *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, vol. 5, no. 3, pp. 392–407, Sep. 2025, doi: 10.55606/kreatif.v5i3.8266.
- [24] U. I. Marbun, *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- [25] R. Noratama Putri, D. Setiawan, and D. Marwan, “Implementasi Aplikasi PosyanduQ Berbasis Mobile Pada Kader dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan,” *JDISTIRA*, vol. 1, no. 1, pp. 18–24, Nov. 2021, doi: 10.58794/jdt.v1i1.30.
- [26] P. Handayani, “Pengaruh Pemberian Pelayanan Antenatal Care 10T terhadap kunjungan Ibu Hamil di Puskesmas Haruai,” *Jurnal Rumpun Kesehatan*, vol. 4, pp. 151–163, 2024.